

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan Zaman. Perkembangan zaman akan berpengaruh terhadap kemajuan pengetahuan dan teknologi yang dengan sendirinya berdampak pada tuntutan terhadap perkembangan didalam dunia pendidikan, dengan pendidikan seseorang akan memperoleh berbagai macam pengetahuan.

Perkembangan pendidikan di Indonesia diawali dengan adanya perkembangan kurikulum di Indonesia yang telah melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang. Hampir setiap sepuluh tahun sekali kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan.

Indonesia telah menerapkan enam kurikulum, yaitu Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan terakhir Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP merupakan amanat Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagai sebuah konsep dan sebuah program KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut (Kusnandar,2007 dalam Nurjanah M. Tohir,2011:1)

1. KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Dalam KTSP Peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri.
2. KTSP berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu materi.

Matematika merupakan salah satu muatan dalam KTSP. Pada KTSP di jelaskan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki :

1. Kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

4. Kemampuan mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sebagai pengetahuan, matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. Soedjadi (1999:32) menyatakan bahwa keabstrakan matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi dan prinsip. Ciri keabstrakan matematika beserta ciri lainnya yang tidak sederhana, menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap matematika. Ini berarti perlu ada jembatan yang dapat menghubungkan keilmuan matematika tetap terjaga dan matematika dapat lebih mudah dipahami.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar di SD Negeri Cipinang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur para siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menyelesaikan soal cerita. Hal ini terlihat dari evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran sebelum penelitian ini dilakukan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut, dari soal cerita yang diberikan baik yang melibatkan penyelesaian hitung campuran seperti kali, bagi tambah dan kurang siswa senantiasa kesulitan menentukan cara penyelesaiannya, hal ini disebabkan siswa tidak memahami arah soal, siswa sering bingung bagaimana soal itu

harus diselesaikan pada akhirnya siswa bersikap masa bodoh terhadap apa yang ditugaskan, dan yang lebih mengkhawatirkan sebagian besar siswa di kelas V SDN Cipinang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur yang memang memiliki prestasi kurang seakan menjadi takut dan masa bodoh terhadap pelajaran matematika. Hal ini tentu saja tidak bisa kita biarkan berlaut – larut, sebab matematika memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya, umumnya bagi kehidupan bermasyarakat.

Selama ini di SD Negeri Cipinang khususnya kelas V pembelajaran matematika masih disajikan secara abstrak dan teoritik, pembelajaran matematika selama ini tidak dihubungkan dengan kehidupan nyata anak, sehingga siswa sulit untuk mengungkapkan sesuatu materi yang diterima karena dirasakan asing dengan dunia kehidupannya. Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa, selain itu guru belum mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa merasa terbebani dalam belajar matematika, oleh karena itu perlu diciptakan formula baru dalam pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar matematika sehingga kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika dapat meningkat. Kesulitan siswa dalam menentukan suatu penyelesaian bukanlah diakibatkan karena siswa tidak menguasai langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita, namun lebih cenderung kepada kesulitan siswa untuk memaknai soal tersebut, tanda operasi apa yang harus mereka gunakan dalam menyelesaikan soal-soal cerita tersebut, untuk itu guru

memiliki peran sebagai fasilitator harus mampu membantu siswa bagaimana cara menemukan makna (pengetahuan) tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas peneliti merasa perlu mengimplementasikan suatu pendekatan yang dapat membantu siswa dan guru sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap soal cerita. Dilain pihak **Pendekatan Pembelajaran Kontekstual** merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan kontekstual diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran matematika dalam soal cerita, hal ini dikarenakan dalam sebuah strategi belajar baru diperlukan sebuah pendekatan belajar yang lebih memberdayakan siswa tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi terlebih dahulu oleh siswa itu sendiri, oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui kontribusi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran soal cerita matematika.

Untuk menjawab permasalahan tersebut dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa SD Kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana gambaran aktivitas siswa selama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual?
3. Apakah dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita di kelas V SD Negeri Cipinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan kemampuan guru kelas di SDN Cipinang dalam memuat rencana pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual
2. Untuk mengetahui gambaran aktivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual
3. Untuk mengetahui apakah dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di kelas V SD Negeri Cipinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami soal cerita matematika
 - b. Melatih siswa agar mampu menyelesaikan soal cerita matematika
 - c. Melatih siswa untuk berfikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
2. Bagi Guru
 - a. Memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran yang dikelola di kelasnya dengan menemukan alternatif pemecahan masalah dari masalah-masalah atau kelemahan yang dimiliki oleh guru maupun siswa, dan
 - b. Meningkatkan sikap profesional guru dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai penunjang tercapainya ketuntasan kurikulum
 - b. Sebagai sarana yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas sekolah

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi

pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural). Sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

2. Soal Cerita

Soal cerita merupakan suatu permasalahan matematika dalam bentuk cerita dan soal tersebut membutuhkan pengerjaan atau jawaban. Dalam menyelesaikan soal cerita, siswa dituntut untuk lebih teliti dalam memahami soal. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, serta penyelesaiannya yang diperlukan.

3. Kemampuan Siswa

Yang dimaksud kemampuan siswa dalam penelitian ini adalah skor tes setelah pembelajaran